



EKOLEKSIKON *FOI DOA*: ALAT MUSIK TIUP BAMBU ETNIK NGADA DI FLORES

Karolus Budiman Jama¹; Marselus Robot²; Diaspora Tualaka³; Oce A. Langkameng

¹Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana; karolus1007@yahoo.com;

²Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana; marcelrob32@gmail.com;

³Yayasan Diaspora Bina Karya; diaspora1212@gmail.com; ⁴Dosen Pendidikan Bahasa Inggris UPG 1945 NTT; oncebrocklyn@gmail.com

ABSTRACT

This paper tries to discuss about ecollexicon of *foi doa* : traditional musical instruments of bamboo in Ngada ethnic of Flores. In this research, the writer used descriptive qualitative method. Observation and interview became the primary data sources of the research, meanwhile the secondary data sources of this research were books and documents whose content related to the problems of research. The instruments or tools used to gain the data were observation and interview. After getting the data, they were analyzed in descriptive based on the theories of ecolinguistic and semantic. The result showed that: (1) the form of ecollexicon of *foi doa* in Ngada ethnic of Flores covered 3 main parts, namely: grammatical form, words class, and ecology element; (2) the meaning of *foi doa* in Ngada ethnic of Flores indicated the expression of the balancing, which is formed in building relationships between humans and nature, humans with others and humans with God.

Keywords: *Ecollexicon; Foi Doa; musical instruments; Ngada Ethnic.*

PENDAHULUAN

Foi Doa merupakan salah satu jenis musik tradisional bambu yang dimiliki oleh guyub tutur etnik Ngada. *Foi Doa*, secara literal dimaknai sebagai suling ganda, yakni alat musik suling yang berbeda dengan suling biasanya. Suling ini terdiri dari atas dua tabung yang digabung. Masing-masing tabung memiliki tiga lubang nada dan hanya satu lubang tiup. Dua tabung suling dihubungkan oleh media penghubung udara. Bentuknya yang demikian sehingga ia disebut sebagai suling kembar/ganda.

Pada masa lampau alat musik ini dimainkan para duda yang ditinggal mati oleh istrinya sehingga iramanya kebanyakan berirama sedih. Selain itu, *Foi Doa* juga digunakan oleh masyarakat setempat dalam sebuah permainan rakyat, seperti benteng dan sebagainya. Permainan ini dilakukan saat malam hari dengan berkumpul dan membentuk lingkaran. Syair-syair yang diiringi *Foi Doa* bertema kehidupan, misalnya “*kami bhodha ngo kami bhodha ngongo nganggi rupu-rupu, go-tuka ate wi me mence*” artinya kami harus rajin bekerja agar tidak kelaparan. *Foi Doa* sendiri mulai dikembangkan sejak tahun 1958. (<https://www.nesiatimes.com/berasal-dari-ntt-berikut-keunikan-alat-musik-foy-doa/>).

Alat musik ini merupakan kekayaan intelektual guyub tutur etnik Ngada. Ia menjadi penanda khas etnik ini. Sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang sifatnya dinamis, kesenian musik tradisional, *Foi Doa*

menghadapi tantangan besar pada era sekarang. Tantangan itu adalah ancaman termarginalkannya alat musik ini oleh arus globalisasi musik populer yang hadir bersama instrumen musik moderen. Oleh karena itu, perlunya pemertahanan dan perlindungan *foi doa* melalui penggalan nilai biologis, sosiologis dan ideologinya.

Dalam penelitian ini, fenomena perubahan lingkungan alam menjadi salah satu fokus perhatian untuk mengungkapkan perubahan fenomena kebahasaan yang hidup dalam guyub tutur etnik Ngada. Penelitian ini secara khusus membahas tentang ekoleksikon *foi doa*: alat musik tiup bambu etnik Ngada di Flores. Sebagai salah satu produk kebudayaan, ekoleksikon *foi doa* adalah praktik sosial yang memberi andil dalam membentuk suatu guyub kultur dan guyub tutur yang mencakup relasi-relasi dan identitas sosial dalam kaitannya dengan lingkungan alam sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Haugen, yang menyatakan bahwa bahasa hanya hadir dalam pikiran penuturnya, dan bahasa hanya berfungsi ketika penuturnya dapat menghubungkan para penuturnya satu sama lain saat menggunakan bahasa dan dapat menghubungkan bahasa dengan alam (Haugen, 1972).

Foi Doa menghadapi tantangan besar pada era sekarang. Tantangan itu adalah ancaman termarginalkannya alat musik ini oleh arus globalisasi musik populer yang hadir bersama instrumen musik moderen. Selain itu, faktor lain yang mendorong penelitian ini adalah konsep mengenai ekologi bahasa

yang menggunakan metafora untuk menganalogikan bahasa sebagai organisme biologi, yaitu bahasa lahir, hidup, dan suatu saat akan mati. Layaknya suatu organisme yang hidup, bahasa lahir dalam kehidupan penuturnya, hidup dan berkembang, dan suatu saat mengalami kematian. Untuk itu, keberlanjutan hidup leksikon *foi doa* menjadi alasan untuk dilakukannya penelitian ini dan dapat dianggap sebagai upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya Ngada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman dengan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Melalui metode kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasikan data yang menarik. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis yang baru (Suwardi 2003).

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode wawancara (interview) dan metode pengamatan (observasi). Dalam implementasinya di lapangan, metode wawancara atau metode cakap digunakan untuk melakukan wawancara secara mendalam dan bersifat terbuka. Sementara itu, metode pengamatan atau metode simak digunakan pada saat narasumber bercerita tentang alat musik *foi doa*, baik pada saat perekaman dilakukan maupun di luar situasi perekaman.

Data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis secara kualitatif berdasarkan pijakan dasar teori ekolinguistik (Haugen, 1972) dan teori semantik versi Barthez. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) organisasi data, (3) kodifikasi data, (4) pemahaman dan pengujian data, dan (5) interpretasi.

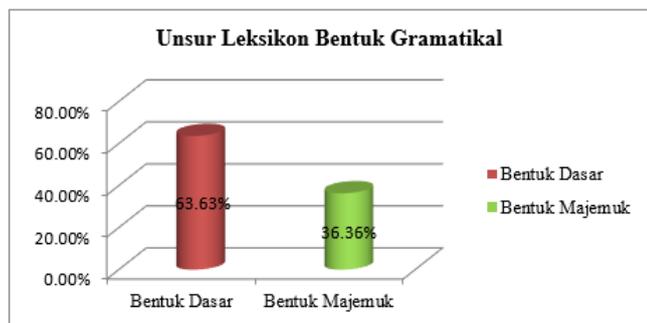
PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas secara rinci tentang bentuk ekoleksikon alat musik *Foi Doa* (suling ganda) pada kelompok etnik Ngada. Bentuk ekoleksikon tersebut diteropong melalui tiga dimensi ekologis, yakni: (a) dimensi biologis, (b) dimensi sosiologis, dan (3) dimensi ideologis. Tahapan ini diawali dengan penyajian data leksikon alat musik *Foi Doa* (suling ganda). Selanjutnya data leksikon tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, kategori kata, dan unsur ekologi, yang dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 1. Ekoleksikon Alat Musik *Foi Doa*

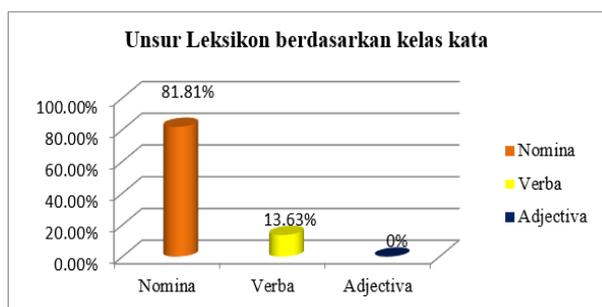
NO	LEKSIKON BW	BENTUK		KATEGORI			KOMPONEN	
		Dasar	Majemuk	Nomina	Verba	Adjectiva	Biotik	Abiotik
1	<i>Bhanga Foi</i> “lubang nada”		√	√				√
2	<i>Nunga</i> “penyambung suling”	√		√				√
3	<i>Padha</i> “jembatan udara”	√		√				√
4	<i>Alluwila</i> “ruas atau buku bambu”	√		√				√
5	<i>Punu nio</i> “penyaring”		√	√				√
6	<i>Peko</i> “getah pohon/lem”	√		√				√
7	<i>Zupi</i> “lubang peniup”	√		√				√
8	<i>Kabu bheto</i> “akar bambu”		√	√			√	
9	<i>Bhoto</i> “batang”	√		√				√
10	<i>Illi</i> “rumpun bambu”	√		√				√
11	<i>Napu</i> “hamparan bambu”	√		√				√
12	<i>Wunu</i> “daun bambu”	√		√				√
13	<i>Fokang</i> “bambu muda”	√		√				√
14	<i>Bhoto tu’u</i> “bambu tua”		√	√				√
15	<i>Hega</i> “miang bambu”	√		√				√
16	<i>Oge bheto</i> “ujung bambu”		√	√				√
17	<i>Pupu bheto</i> “pangkal bambu”		√	√				√
18	<i>Tu’u tolo</i> “pengeringan alami”		√		√			√
19	<i>Po’i</i> “memotong bambu”	√			√			√
20	<i>Tu’di</i> (pisau pemotong bambu)	√		√				√
21	<i>Wari rogho</i> “proses mengeringkan bambu”		√		√			√
22	<i>Reke</i> “lem pabrikan”	√		√				√
Total Penggunaan Leksikon		14	8	19	3	0	1	21

Tabel 1 menunjukkan penggunaan ekleksikon alat musik *Foi Doa* (suling ganda) yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, kategori/kelas kata, dan unsur ekologi. Penggunaan ekoleksikon berdasarkan unsur bentuk gramatikal menunjukkan bahwa total penggunaan leksikon bentuk tunggal atau bentuk dasar sebanyak 14 leksikon, sementara itu leksikon bentuk majemuk sebanyak 8 leksikon. Untuk lebih jelasnya, perbedaan persentase penggunaan leksikon bentuk dasar dan majemuk dapat dilihat pada grafik berikut di bawah ini.



Grafik 1. Persentase Penggunaan Ekoleksikon Alat Musik *Foi Doa* Berdasarkan Unsur Bentuk Gramatikal

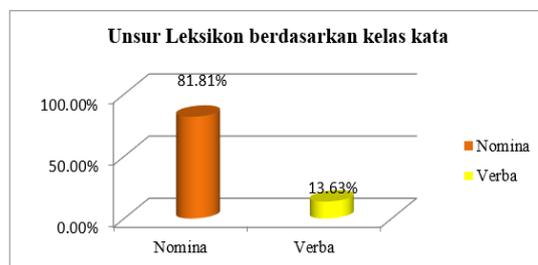
Grafik di atas menunjukkan bahwa penggunaan ekoleksikon alat musik tradisional *Foi Doa* berdasarkan unsur bentuk dasar memiliki persentase paling tinggi, yakni sebanyak 63.63% dibandingkan dengan bentuk majemuk, yang memiliki persentase penggunaan sebesar 36.36%. Berdasarkan unsur kategori kata atau kelas kata diketahui bahwa ekoleksikon berkategori nomina lebih dominan digunakan, yakni sebanyak 19 leksikon, 3 leksikon berkategori verba, dan tidak ditemukan ekoleksikon lingkungan yang berkategori adjektiva dalam ekoleksikon alat musik *Foi Doa*. Untuk lebih jelasnya, perbedaan persentase penggunaan ekoleksikon berdasarkan unsur kategori atau kelas kata dapat dilihat pada grafik berikut di bawah ini.



Grafik 2. Persentase Penggunaan Ekoleksikon Alat Musik Tradisional *Foi Doa* Berdasarkan Unsur Kategori Kata/Kelas Kata

Grafik 2 di atas tampak bahwa persentase penggunaan nomina lebih dominan digunakan, yakni sebesar 81.81%. Selanjutnya diikuti dengan unsur leksikon yang berkategori verba sebanyak 13.63%. Unsur leksikon berkategori adjektiva menempati urutan terakhir, yakni 0 % atau dengan kata lain bahwa tidak

ditemukan ekoleksikon lingkungan yang berkategori adjektiva dalam alat musik tradisional *Foi Doa*. Berdasarkan unsur ekologi ditemukan bahwa total penggunaan leksikon biotik hanya sebanyak 1 leksikon, sementara leksikon abiotik sebanyak 21. Perbedaan persentase penggunaan leksikon biotik dan abiotik dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 3. Persentase Penggunaan Ekoleksikon alat Musik *Foi Doa* Berdasarkan Unsur Ekologi

Persentase penggunaan ekoleksikon lingkungan berdasarkan unsur komponen menunjukkan bahwa unsur leksikon abiotik lebih dominan digunakan, yakni sebesar 81.81%, sementara unsur lingkungan biotik hanya sebesar 13.63%.

Makna Ekoleksikon alat musik *Foi Doa* (Suling Ganda) pada Kelompok Etnik Ngada Dimensi Biologis

Dimensi *biologis* terkait dengan lingkungan biologis atau tatanan fisik, yang melibatkan keberadaan manusia bersama spesies lainnya, dalam hal ini relasi antara etnis Ngada dengan tanaman bambu sebagai bahan baku pembuatan *Foi Doa*. Dalam dimensi ini dapat dilihat jumlah leksikon terkait *Foi Doa* yang terdiri dari 22 item menunjukkan tingkat intensitas relasi antara etnis Ngada dengan alat musik ini. Berdasarkan teori ekolinguistik yang dikemukakan oleh Bang dan Door (Tahun 2000) bahwa semakin banyak jumlah leksikon yang dimiliki oleh sebuah bahasa mengindikasikan tingkat intimasi relasi antara manusia sebagai pencipta bahasa (*language creator*) dengan suatu objek yang dideskripsikan. Dalam hal alat musik tiup *Foi Doa* ini, dapat dijelaskan bahwa etnis Ngada memiliki tingkat kreativitas menciptakan bahasa yang terlihat dalam kuantitas leksikon karena kedekatan mereka dengan alat musik tersebut. Karena akrab dengan *Foi Doa* mereka dapat mengenal secara detail dan mampu menamai bagian-bagian alat tersebut secara baik.

Dimensi Sosiologis

Dimensi *sosiologis* terkait dengan lingkungan atau tatanan sosial, yang meliputi sekumpulan individu, mulai dari keluarga sebagai basis organisasi sosial, sampai pada anggota masyarakat sekitar, guyub tutur, atau masyarakat secara keseluruhan. Dari dimensi sosiologis, *foi doa* dapat menjadi sebuah pertanda yang bermakna tidak hanya secara personal melainkan secara komunal. Bagi individu/ personal yang memainkan *foi doa*, makna nada-nada yang dilantunkan dapat berarti ekspresi jiwa dan perasaan baik itu sedih, maupun perasaan gembira, tetapi bagi komunitas dapat

bermakna ajakan dan penanda waktu. Bagi komunitas etnis Ngada, foi doa ini merupakan bentuk kepedulian sosial untuk saling mengingatkan satu dengan yang lain untuk mulai beraktivitas. Bunyi nada-nada foi doa telah berfungsi sebagai tanda yang memaknai sesuatu yang lain. Hal hal ini sejalan dengan pendapat Berger (2010:27) menyatakan bahwa tanda adalah "sesuatu yang dapat dipakai untuk memaknai sesuatu yang lain".

Dalam perkembangannya foi doa yang secara tradisional merupakan alat musik tunggal telah menjadi alat musik pengiring ansambel bahkan orchestra. Keharmonisan/ keselarasan dalam nada-nada foi doa dengan alat musik lainnya baik alat musik tradisional bambu seperti *goteo*, *foi pai*, *boberdom* dan juga alat musik modern seperti gitar, biola dan dram, dimaknai sebagai bentuk keselarasan hidup ditengah komunitas sosial yang berbeda-beda latarbelakang sosial, ekonomi dan pendidikan.

Dimensi Ideologis

Dimensi *ideologos* terkait dengan lingkungan ideologis dan mencakup melibatkan aspek mental, kognisi, dan psikologis seseorang sebagai individu dalam kolektiva suatu masyarakat dan lingkungan. Dari dimensi ideologis, *foi doa* dapat mengungkap bagaimana gambaran mental, kognisi dan psikologis yang terungkap ke permukaan sebagai makna suatu relasi antara etnik Ngada baik secara personal maupun komunal dengan sang pencipta melalui lantunan nada-nada foi doa dalam mengiring musik liturgis. Apa yang diyakini dan dipercayai oleh mereka diekspresikan melalui foi doa. Bentuk ungkapan syukur atas hidup dan alam yang dimiliki komunitas etnis Ngada dapat diungkapkan melalui nada-nada foi doa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keberagaman eleksikon *foi doa* merupakan sebuah refleksi makna yang dalam antara individu dan komunitas etnis Ngada dengan alam sekitar, sesama manusia dengan sang pencipta. Hal ini terbukti dari jumlah leksikon yang terkait dengan foi doa sebanyak 22 item.

REFERENSI

- <https://www.nesiatimes.com/berasal-dari-ntt-berikut-keunikan-alat-musik-foy-doa/>
- Haugen, E. 1972. *The Echology of Language*. Stanford, CA : Stanford University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Barthez, R. 2007. *Mitologi* (Terj.Nurhadi). Yogyakarta: Jalasutr